

TUN AFNEKAN

**Lingkar Belajar dan Aksi Anak Muda Bokong
dalam Perjuangan Melawan Perdagangan Orang**

TIM PENULIS

Asaria Luwing

Imelda Lopo

Julinta Moreng B

EDITOR

Dodi Yuniar

Emmanuella Kania Mamonto

DESAIN & TATA LETAK

Studio Berbahagya

DITERBITKAN OLEH

**Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) dan
Asia Justice and Rights [AJAR]**

2023

TANAHKU PILUHKU

Musim berganti musim

Dan aku masih disini

masih di sebuah tempat yang dikantongi rasa kekeliruan.

Aku tak tau pada siapa aku harus mengadu

apakah kepada matahari?

ataukah kepada bulan?

Aku bingung

Bagaimana aku ingin menyampaikan keluhan?

Sedangkan awan hitam

terlebih dahulu menutupi semuanya itu.

Kata orang....

tanahku surgaku

tapi kenapa sejak aku lahir

aku tidak mengetahui semuanya itu.

Apakah aku harus berlayar melewati gelombang samudra

untuk menemui kebahagiaanku?

Tapi aku takut kebahagiaanku
dia bayar dengan kematian

Karna bagiku

bahagia bukanlah seberapa harta yang kita miliki
tapi sudahkah kita puas dengan

BETA ALEKS

Bokong, Maret 2023

KELompok Bokong

1.
 - DISKRIMINASI
 - PEKERJA DI BAWAH UMUR
 - TIDAK MENDAPAT PELATIHAN
 - UPAH TIDAK SESUAI UMR
 - DOKUMEN DI PEGANG OLEH MAJIKAN
 - PEMOTONGAN UPAH DARI PERUSAHAAN PERERKUT DAN MAJIKAN
 - TIDAK BISA BERIBADAH
 - WAKTU ISTIRAHAT TIDAK MENENTU
 - TIDAK DI IJINKAN BERKUMPUL DENGAN TEMAN ATAU SIAPAPUN
 - TIDAK BOLEH BERKOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA/ Keluarga.
 - PENIPUAN UANG DARI. AGEN, PERUSAHAAN, MAJIKAN
 - IDENTITAS DI PALJUKAN OLEH PERUSAHAAN PERERKUT
2.
 - KEINGINAN MERUBAH HIDUP
 - KURANGNYA PELATIHAN DAN PENDIDIKAN KORBAN TIDAK SADAR BAHWA DIA ADALAH

Ket. Para pemuda Bokong melakukan list permasalahan dan pelanggaran hak-hak korban TPPO. Dokumentasi AJAR.

daftar isi /04

PENGANTAR /06

SEMPITNYA PILIHAN HIDUP MASYARAKAT /10

01. nusa nenggara timur (ntt)
dan perdagangan orang /11
02. bokong dan pilihan hidup warga /14

PEKERJA MIGRAN BOKONG MENGHADAPI KEKERASAN /18

PEKERJA MIGRAN BOKONG MENGHADAPI KEKERASAN

01. lingkaran belajar orang muda desa bokong /26
01. box: jpit dan gereja menyikapi tppo /27
02. peran gereja dalam melawan tppo /30
03. tun afnekan untuk melawan tppo /31



Ket. Satu orang Pendeta yang melayani di Bokong (baju merah) dan Pendeta di luar Bokong (kacamata) menjadi pendamping dan fasilitator. Dokumentasi AJAR.

PENGANTAR

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dan keinginan dalam siklus hidupnya. Kebutuhan utama seperti makan, minum, tempat tinggal, keluarga menjadi bagian penting dalam hidup setiap umat manusia. Manusia yang ada di Bokong, dengan harapannya dan keinginannya setidaknya selain melangsungkan hidup, juga ingin memenuhi kebutuhan lainnya. Keinginan-keinginan ini tidak salah, karena setiap orang berhak atas kehidupannya sendiri.

Keinginan mengubah hidup dari yang miskin dan tidak memiliki apa-apa menjadi lebih baik, adalah sebuah keinginan dasar. Hidup miskin bukanlah pilihan atau keadaan yang diinginkan oleh masyarakat Bokong, terutama mereka yang sudah terkungkung lama dalam kemiskinan dan keterbatasan. Keadaan yang sudah ada memaksa mereka untuk mengambil segala cara atau berusaha untuk mencapai keinginan itu.

Kemiskinan yang merenggut kebebasan mereka untuk bahagia, merasa aman, tidak khawatir, bebas dari rasa ketergantungan terhadap keadaan, namun menjadi alasan mereka bertahan hidup dan tabah dalam menjalani hidup mereka. Dengan keluar dari lingkaran ini, beberapa orang dipaksa oleh keadaan untuk mengambil jalan keluar dengan mencari keberuntungan di luar kampung Bokong.

Dengan jalan keluar ini, harapannya mereka setelah keluar dari rumah mereka dan kembali, ada hidup yang berubah,

setidaknya tidak lagi ada rasa putus asa atau ketakutan ketika tidak turun hujan dalam jangka waktu lama. Ketergantungan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, namun tidak semua bisa dipenuhi oleh alam. Bokong yang berada tidak jauh dari Kupang menjadi kantong migran ilegal di Nusa Tenggara Timur (NTT), provinsi yang memiliki angka kemiskinan tertinggi.

Meskipun menjadi salah satu kantong pekerja migran ilegal (PMI), Bokong belum menjadi perhatian pemerintah, bahkan belum diketahui banyak orang. Para pemuda mengambil sikap untuk menyelesaikan permasalahan di desa dan PMI.

Pemuda yang menjadi pembela kemanusiaan memikirkan bagaimana keinginan mengubah hidup dan bekerja di negara orang dapat dilakukan dengan benar. Cara yang bisa dipakai agar keadaan bisa lebih baik, atau bahkan ketika nanti mereka atau masyarakat lain bekerja di luar, tidak terjadi eksploitasi atau dibodohi oleh orang lain.

Para pemuda mencari cara agar warga Bokong bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada alam. Juga agar warga yang pergi keluar sudah mengetahui hak-hak mereka. Sehingga mereka akan menggunakan jalur aman dan mendapat perlindungan hukum. Pemuda adalah tunas baru atau dalam bahasa daerahnya TUN AFNEKAN, harapan baru desa Bokong.

01. Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Perdagangan Orang

Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) di NTT sudah seperti masalah purba. Jumlah korban TPPO sangat banyak dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Mulai dari jumlah korban meninggal yang tercatat sebanyak 46 orang pada 2016, menjadi 62 orang pada 2017, 105 orang pada 2018 dan 91 orang pada 2019. Sebagian besar dari mereka berstatus ilegal, karena proses kerja tidak sesuai mekanisme aturan dan hukum yang berlaku.

NTT terkenal sebagai daerah dengan iklim paling kering di Indonesia. Sekitar 80% penduduk NTT hidup dari pertanian, namun selalu menghadapi masalah kekurangan air yang seringkali menyebabkan gagal tanam dan gagal panen. Kekeringan melahirkan persoalan gizi buruk, stunting, penyakit kulit dan kelamin, dan rendahnya harga komoditas pertanian. Kemiskinan mendorong kelompok usia produktif untuk migrasi keluar NTT atau Indonesia, dan meninggalkan kelompok masyarakat yang sudah usia senja mengolah lahan. Kaum miskin yang bermigrasi untuk mencari kerja rentan menjadi korban perdagangan orang.¹

Namun begitu, walau penyebab migrasi sering dihubungkan dengan masalah kemiskinan, hal lain yang perlu dicermati

1 Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan, Perspektif Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022. 426 – 428.

adalah proses keberangkatan pekerja dari desa hingga ke negara tujuan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kekerasan yang mereka alami bukan saja karena kemiskinan namun juga karena adanya jaringan kejahatan terstruktur yang tidak ditangani oleh negara. Beberapa lembaga negara yang bertanggung jawab dalam isu pekerja migran tidak menjalankan kewajiban mereka untuk menegakkan hukum. Lembaga-lembaga ini, mulai dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia, Gugus Tugas Pencegahan dan Penanganan TPPO, dan Kepolisian hanya dapat memberikan pernyataan komitmen tanpa memberikan bukti nyata. Perlindungan dan pengawasan dalam proses perekrutan, penempatan, dan pemulangan pekerja migran sangat lemah sehingga telah merampas harkat dan martabat para pekerja sebagai manusia utuh.

Penyebab warga desa menjadi pekerja migran disebabkan oleh banyak hal, diantaranya hubungan dalam keluarga, budaya patriarki yang merugikan perempuan karena tidak memiliki kuasa atas aset hingga mengalami kekerasan, sumber penghidupan yang terbatas,

kebutuhan sekolah, keperluan menjalankan adat, dan kesehatan.

Waktu itu pi mana-mana itu susah. Kami pilih untuk merantau, karena di sini tidak ada pekerjaan, karena disini lebih banyak kebun dan berjualan di pasar namun semuanya susah dan jalannya setengah mati. Sehingga kami pilih untuk merantau. Selama merantau 5 - 8 tahun setelah pulang ya dapat perubahan hidup, bisa bantu keluarga terutama papa dan mama dan adik-adik, saya jadi bangga karena bisa bantu orangtua dan adik-adik sekolah.

-SA-

Sumber daya alam yang ada di NTT sebenarnya sangat mumpuni untuk mengatasi sekedar rasa lapar karena pangan lokal sebagai sumber gizi bisa ditemukan dan dikembangkan. Namun sumber daya itu tidak dikelola dengan baik dan lebih mementingkan investasi. Masyarakat tidak mendapat manfaat dari investasi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang memaksa mereka untuk bekerja di luar. Namun sayangnya, warga desa yang umumnya perempuan, pergi mencari kerja di luar tanpa memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup. Mereka menjadi korban perdagangan orang, yang dimulai sejak pemberangkatan, penampungan, sampai negara penerima.

Mereka berangkat dengan iming-iming gaji besar, namun kemudian mereka menemukan diri mereka berada dalam penampungan yang buruk, jenis pekerjaan yang tidak manusiawi, gaji tidak diberikan, dan kekerasan seksual.

Para pekerja migran sebenarnya telah mendapat perlindungan lewat berbagai mekanisme, termasuk konvensi internasional yang menyatakan bahwa para pekerja migran harus memiliki hak atas kebebasan berpikir, berkeyakinan, dan beragama. Perpindahan mereka ke negara lain untuk bekerja dilindungi oleh hukum.² Namun, saat proses pemindahan dilakukan dalam kondisi penuh ancaman, kekerasan, pemalsuan, termasuk penipuan informasi atau tanpa jaminan upah yang membuat pekerja menjadi rentan, maka migrasi mereka menjadi ilegal dan masuk dalam perdagangan orang. Perdagangan orang juga biasanya terkait dengan tujuan untuk melakukan eksploitasi, baik fisik maupun seksual, pelayanan paksa, perbudakan, atau penjualan organ manusia secara tidak sah.

02. Bokong dan Pilihan Hidup Warga

Bokong merupakan salah satu desa di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Dengan luas sekitar 48,4

2 Lihat Konvensi Internasional tentang Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya, 18 Desember 1990. Dapat diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/28397>

km persegi, kawasan Bokong umumnya meliputi sawah, kebun, ladang ternak, dan hutan, dengan didominasi oleh kawasan tandus.³ Topografi Bokong umumnya berbukit dengan jenis tanah pasir dan batu, dan curah hujan yang sedikit, menjadi kendala utama dalam pertanian.⁴ Berjarak 10 km dengan lama perjalanan sekitar 1 jam dari kota Kupang, Bokong dihuni oleh 2.768 jiwa dengan 657 KK,⁵ terdiri dari 1.364 laki-laki dan 1.404 perempuan, yang umumnya berasal dari suku Timor Dawan.

Saat ini, mayoritas profesi warga adalah petani dan peternak, dan sekitar 491 orang atau 18% dari jumlah penduduk adalah pekerja migran. Keringnya kondisi alam membuat hasil pertanian seperti padi dan jagung tidak bisa dijual karena hanya mencukupi kebutuhan masyarakat selama setahun atau 6 bulanan.⁶ Jika curah hujannya sedikit maka masyarakat mengalami gagal panen dan kesulitan juga dalam mencari pakan ternak mereka. Mereka kesulitan dalam mengakses air bersih. Masyarakat Bokong harus menempuh jarak beberapa kilometer untuk memperoleh air pada musim kemarau yang beberapa tahun ini menjadi lebih

- 3 Pemerintah Desa Bokong. Profil Desa Bokong <https://bokong-taebenu.opendesa.id/> diakses tanggal 18 Maret 2023.
4. Fajar Malelak, *Studi Feminis Etis Terhadap Perdagangan Orang Di Desa Bokong-NTT*. Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2022.
- 5 Lihat <https://bokong-taebenu.opendesa.id/data-wilayah>
- 6 Johan Nifu, *Bekerja Keras Demi Upah Yang Tak Seberapa*. AJAR & JPIT: Tim Humanity Kupang, 2019, 19.

panjang.

Hasil kebun yang paling banyak adalah jagung dan labu. Dan yang aneh ada pohon labu yang satu tangkai memiliki buah lebih dari satu, sehingga lokasi tersebut dinamai Bokong, artinya Labu.

-NN-

Masalah lain yang ada di desa Bokong adalah rendahnya akses terhadap kesehatan, dan pendidikan atas dan tinggi. Warga Bokong juga hanya memiliki Puskesmas Pembantu (Pustu) tanpa ada tenaga kesehatan yang menetap. Dalam hal pendidikan, selain jarak yang jauh, masyarakat juga kesulitan dalam membiayai sekolah anak mereka. Dari data tingkat pendidikan Bokong yang diakses pada Maret 2023, 13% penduduknya tidak bersekolah, 36% tamat SD dan 31% telah menempuh sekolah menengah dan tinggi. Sisanya tersebar sebagai warga yang tidak menamatkan SD, dan hanya 2% yang pernah duduk di sekolah tinggi.

Penerapan adat belis atau mahar dalam jumlah yang besar bagi laki-laki saat akan menikahi perempuan mendorong kondisi yang menempatkan perempuan sebagai milik para lelaki. Adat ini menyebabkan

perempuan tidak dapat mengambil keputusan, memiliki hak kepemilikan dan bersuara dalam memilih pasangan

Perempuan Bokong seakan hilang dari kehidupan di luar rumah Bokong, hanya berkuasa di dapur, dan hanya muncul dalam program PKK. Dalam banyak kasus, perempuan menjadi korban ingkar janji untuk dinikahi, atau mengalami kehamilan dari hubungan seks di luar nikah. Mereka menjadi orang tua tunggal yang harus menafkahi anak-anak sekaligus tulang punggung bagi keluarga.⁷ Kondisi ini mendorong perempuan memilih untuk bekerja di luar Bokong, demi memenuhi kebutuhan dasar hidup keluarga yang sulit terpenuhi. Kebanyakan dari mereka merantau ke Kalimantan dan Malaysia sebagai pekerja rumah tangga. Sementara kamu laki-laki umumnya merantau dan bekerja sebagai buruh perkebunan sawit. Anak-anak yang lahir di luar nikah ini ditinggalkan di desa bersama kakek, nenek, atau paman. Mereka mendapat kekerasan dari keluarga.

7 Marce Tukan, *Bentuk-Bentuk Risiko Yang Dialami Oleh Anak Dari Keluarga Buruh Migran Di Desa Bokong*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018. 45 – 46.



Ket. Proses pemetaan kampung bersama anak-anak muda di Desa Bokong.
Dokumentasi Jaringan Perempuan Indonesia Timur.

PEKERJA MIGRAN BOKONG MENGHADAPI KEKERASAN

Dengan tingkat pendidikan yang rata-rata rendah, warga Bokong relatif kalah bersaing dalam mencari pekerjaan formal. Bekerja di sektor informal di luar daerah menjadi pilihan yang lebih menjanjikan. Seringnya mereka melihat keberhasilan orang lain saat bekerja di luar negeri, ditambah gencarnya informasi tentang upah yang besar, membuat warga Bokong memburu peluang ini. Adat belis juga menjadi pendorong para lelaki untuk mencari penghasilan besar di luar desa mereka. Termasuk adat yang mewajibkan warga membayar denda jika tidak dapat menghadiri acara keluarga seperti pernikahan dan kedukaan. Namun mereka hanya memiliki informasi yang minim terkait prosedur dan proses pencarian kerja di luar negeri ini. Mereka hanya mengandalkan informasi dari agen perekrut lapangan, yang pada prakteknya tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Pada saat itu saya bertekad untuk membangun rumah dan membantu kedua orang tua saya. Saya punya rencana juga untuk menyekolahkan kedua adik laki-laki saya ke perguruan tinggi. Saya merantau ketika berumur 19 tahun sebagai pekerja rumah tangga. -YF-

Saya merantau karena dulu kehidupan keluarga di desa susah. Saya ingin membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga kami dan membiayai sekolah adik saya. -SA-

Di tengah tingginya niat untuk mengubah hidup tanpa disertai pengetahuan yang cukup, proses perekrutan dan pengiriman tenaga kerja migran menjadi sangat tidak menguntungkan warga. Bahkan warga menjadi korban. Praktik diskriminasi dilakukan oleh para perekrut lapangan terutama kepada perempuan dan warga desa yang dianggap bodoh dan miskin.

(Selama bekerja) saya tidak berkomunikasi dengan siapapun selama 5 tahun...Yang paling menyakitkan selama saya di sana, ketika saya salah dan majikan berkata kepada saya, 'Lu itu miskin! Miskin! Miskin! Miskin makanya datang kerja di sini.' Saya sakit hati tetapi tidak bisa membalasnya. Saya takut ditampar kalau saya berani menjawabnya. Saya berpikir, coba waktu itu saya meminta nomor agen supaya kala terjadi sesuatu, saya bisa mengadu. -YT-

Para perekrut sering memalsukan identitas dan dokumen warga yang mendaftar untuk memenuhi syarat batas usia pekerja. Peluang pemalsuan dokumen muncul karena jaringan perekrut pekerja migran dapat memanfaatkan birokrasi negara yang tidak efektif dalam melindungi warganya, ditambah dengan korupsi yang mengakar di semua tingkat pemerintahan. Saat para pekerja dikumpulkan, mereka tidak mendapatkan tempat penampungan yang layak, tidak mendapat pelatihan yang

memadai dan tidak diberi akses untuk mendapat informasi memadai terkait tempat kerja mereka.

Sebelum berangkat kami tinggal di penampungan selama empat bulan. Kami belajar bahasa Melayu dan menunggu visa, paspor dan foto yang sedang diurus oleh mereka. Setelah semuanya selesai, kami langsung diterbangkan ke Malaysia. Paspor saya menggunakan nama asli, namun umur saya mereka palsukan. Saya kelahiran tahun 1989, namun mereka mengubahnya menjadi kelahiran tahun 1986. -NH-

Sewaktu diberangkatkan dari Kupang saya tidak mempunyai KTP. Oleh karena itu, saat tiba di Lampung, saya dibuatkan kartu tanda penduduk sementara. Dalam KTP tersebut nama saya memang asli, tapi umur saya dipalsukan dengan alasan belum cukup umur. Saya masih sangat muda saat akan bekerja di Malaysia. -IT-

Para calon pekerja bahkan tidak memiliki kebebasan untuk berhubungan dengan keluarga mereka. Saat tiba di tempat kerja, tidak ada perlindungan bagi pekerja terutama saat menghadapi lingkungan kerja yang tidak manusiawi. Dokumen pekerja umumnya dipegang oleh majikan atau agen sehingga merampas pilihan bebas pekerja.

Waktu bekerja mulai dari jam 3.00 pagi sampai jam 10.00 malam. Selama bekerja saya tidak diberikan hari libur sama sekali. Saya juga tidak diizinkan berkomunikasi dengan keluarga. Hari minggu pun saya tidak pernah ke gereja. Saya pernah sakit selama bekerja di Malaysia, akan tetapi saya tidak diberikan waktu istirahat yang cukup. Sekalipun sakit, saya harus tetap mengerjakan tugas utama saya, yaitu menjaga nenek. -YT-

Pada praktiknya, banyak pekerja yang tidak menerima upah sesuai dengan janji atau izin kerja belum terbit sehingga membuat mereka menjadi pekerja ilegal. Mereka juga mendapat kekerasan, ancaman, penganiayaan dan kekerasan seksual di tempat kerja.

Saya tidak diizinkan berdiri di pagar rumah karena rumah majikan berdekatan dengan kantor polisi. Kalau sampai terlihat, polisi bisa menangkap saya karena tidak memegang dokumen. Dokumen dipegang oleh majikan atau agen. Saya tidak mengetahuinya... (maka) selama 3 tahun, saya tidak pernah ke gereja. Pada saat hari raya Natal, saya merasa sangat sedih karena tidak bisa beribadah dan merayakan Natal. -SA-

Saya kerja selama tiga bulan dalam ketakutan sambil tunggu saya punya permit dan perusahaan tidak kasih saya gaji. Saya

kerja sebagai pekerja ilegal. Karena saya bekerja sebagai pekerja ilegal, saya dan teman-teman seringkali tidur di hutan pada malam hari. Takut kalau polisi datang dan tangkap saya. Kalau saya tidak tidur di hutan, kakak sepupu biasanya sembunyi saya di dalam kamar WC bekas yang ada di bawah tanah. Selain laki-laki, ada juga perempuan yang tidur di hutan. Ada beberapa keluarga lengkap dengan istri dan anak-anak. -MB-

Saat warga pergi meninggalkan desa, seperti di Bokong, banyak dari mereka yang harus menitipkan anak kepada orang tua mereka (*opa-oma*). Sementara para opa dan oma harus hidup dalam kemiskinan dan fisik yang lemah, mereka juga mendapat tanggung jawab berlebih untuk mengasuh anak. Kerugian terbesar diderita oleh si anak, saat mereka kehilangan figur orang tua dan juga mengalami kekerasan. Anak seringkali mengalami kekerasan fisik, verbal, hingga seksual. Kondisi yang kemudian mendorong banyaknya anak di bawah umur yang hamil karena perkosaan. Di Bokong muncul istilah desa *fatherless* akibat anak hasil perkosaan yang lahir dari anak usia sekolah. Anak-anak yang menjadi ibu terlalu dini ini kemudian harus berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Mereka melakukan pekerjaan serabutan seperti tukang, pekerja domestik dan, menyusul orang tua mereka, menjadi pekerja migran. menghadapi lingkungan kerja yang tidak manusiawi. Dokumen pekerja umumnya dipegang oleh majikan atau agen sehingga merampas pilihan bebas pekerja.

Hati orang tua keluarga saya sakit karena keadaan saya. Tetangga juga sering bicara hal-hal buruk tentang keadaan saya. Hal ini membuat saya sering sakit kepala. Saya pulang dari Malaysia cuma bawa pakaian sedikit. Harapan saya keluarga tidak membicarakan lagi tentang keadaan saya yang pulang tanpa membawa uang. Juga saya berharap bahwa majikan akan mengirim uang hasil kerja saya. -YT-

Waktu itu kami berbincang dengan ibu Pendeta di Dusun I, beliau mengatakan banyak anak-anak yang lahir di luar pernikahan atau tanpa ayah, terutama mereka yang bekerja diluar Bokong. Meskipun ada juga yang terjadi di area Bokong. Para ibu tunggal terpaksa meninggalkan anak-anak mereka kepada orang tua karena harus bekerja dan menghidupi kebutuhan anak-anak. -IL-

Sebagai pendamping korban, tidak ada korban yang bercerita terhadap kondisi perkosaan kekerasan seksual dalam pertama kali bertemu. Tidak mau dapat kekerasan dan dipublikasikan. Kepercayaan bahwa di Bokong karena rentan, dari pergi sampai pulang, ada kekerasan. Larang kami pergi tapi siapa yang bisa kasi kami uang. Ada 1 perempuan punya 5 anak dari 5 laki-laki yang berbeda. Diskriminasi terbeban kalau pulang ditanya “mana uang” mereka tidak mau narasi itu dibicarakan. Tidak semua mau berbicara, mereka tarik diri. -AL-



Ket. Anak muda desa Bokong. Dokumentasi Jaringan Perempuan Indonesia Timur.

PEMBELAJARAN DARI DESA BOKONG

01. Lingkar Belajar Orang Muda Desa Bokong

Merespon hasil kerja penelitian partisipatif JPIT terkait kisah dan trauma para penyintas TPPO di Bokong, pada pemuda Bokong membentuk Lingkar Belajar Desa Bokong. Hasil penelitian yang dituangkan dalam buku *Perjuangan, Luka, dan Harapan: Tuturan Korban dan Penyintas Perdagangan Orang asal NTT*, mengungkap bahwa kondisi alam yang kering, sulitnya mendapat sumber penghidupan dan budaya yang timpang menjadi tantangan bagi warga Bokong, terutama perempuan, untuk bertahan dan mencari penghidupan di Bokong. Sejak 1990 an warga Bokong melakukan migrasi ke luar desa mereka untuk mencari penghidupan yang lebih baik.

Lingkar belajar pemuda Bokong kemudian membentuk komunitas anak muda lintas dusun yang akan diberi nama **TU'AF: Tun Afnekan**, yang berarti pucuk harapan. Para anggota komunitas melakukan diskusi dan pelatihan terkait masalah kemanusiaan dan akar ketidakadilan yang tumbuh subur di dalam komunitas gereja dan desa. Mereka juga mendokumentasikan tuturan perjuangan mantan PMI. Lingkar belajar pemuda desa Bokong juga mengikuti peningkatan kapasitas bersama anggota komunitas kamp pengungsi Timor-Timur. Mereka belajar tentang persoalan di lingkungan mereka, hak asasi manusia, dan upaya-upaya pemenuhan hak warga, termasuk pengungsi Timor-Timur dan penyintas PMI.

Lingkar belajar pemuda Bokong diharapkan dapat terlibat dalam upaya pencegahan dan penanganan pelanggaran HAM bagi PMI. Mereka juga diharapkan menjadi pihak yang dapat membangun kerjasama dengan korban atau penyintas.

02. BOX: JPIT dan Gereja Menyikapi TPPO

Jaringan Perempuan Indonesia Timur atau JPIT adalah jaringan yang didirikan pada Agustus 2009, beranggotakan lebih dari 40 perempuan lintas agama yang berasal dari Kalimantan, Halmahera, Papua, Maluku, dan Sulawesi. JPIT berfokus pada penelitian dan publikasi terkait perempuan, agama, dan budaya. JPIT sudah bekerja pada isu TPPO sejak 2014.

Pada 2019, JPIT bekerja sama dengan Asia Justice and Rights (AJAR) untuk melakukan penelitian aksi partisipatif (PAR) terkait isu TPPO di Desa Bokong, NTT dan Kota Kupang. Kegiatan tersebut melibatkan para relawan NGO dan anggota JPIT untuk melakukan pendokumentasian dan menciptakan ruang berbagi cerita dan membangun harapan bagi korban dan penyintas sebagai bagian dari pemulihan

trauma. Program tersebut menghasilkan zine berjudul *Perjuangan Luka dan Harapan: Tuturan Korban dan Penyintas Perdagangan Manusia asal NTT*, pada tahun 2020.⁸

Program tersebut berlanjut pada fase baru yang dimulai pada 2020, dengan fokus pada pembelajaran antar generasi dengan melibatkan anak muda dalam penanganan TPPO dan menumbuhkan daya mobilisasi anak muda dalam memahami korban dan penyintas konflik dan kekerasan. Pada fase ini, fasilitator dan penggerak adalah anggota JPIT dan delapan pemuda desa Bokong.

JPIT melihat bahwa migrasi dari Bokong terjadi secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari orang tua sampai orang muda sehingga penting untuk mengorganisir orang muda Bokong. JPIT bersama anak muda Bokong belajar mengenali desa, sumber daya alam, budaya dan manusianya. JPIT juga melakukan pendekatan kepada pemerintah desa Bokong dan gereja-gereja untuk membangun strategi bersama.

Salah satu fasilitator JPIT menyatakan:

Sebagai fasilitator saya sangat merasa terbantu dengan adanya HRD (Human Rights Defenders) dari Bokong yang aktif dalam kegiatan dan bisa beradaptasi dengan saya secara baik. Di sana saya bertemu dengan beberapa penyintas pekerja migrasi ilegal yang pernah terlibat dalam kegiatan JPIT. Masyarakat di Desa Bokong selalu bersikap ramah, dapat menerima kehadiran saya. Walau pertemuan kami belum lama tapi mereka mudah bergaul dan akrab dengan saya. Saat ingin melakukan kegiatan, kami bersama HRD pergi ke kantor Desa Bokong untuk meminta ijin, kami mendapat respon positif dari pihak desa, dan ada usulan untuk melakukan diskusi selanjutnya berkaitan dengan isu PMI.

Kami juga bekerjasama dengan Majelis Jemaat Imanuel Bokong dalam melaksanakan kegiatan pendidikan kritis di desa Bokong. Respon yang sangat baik kami terima, juga beliau banyak berdiskusi mengenai isu mengenai pendidikan seksual, dan beberapa kasus PMI yang pulang dengan tidak membawa dokumen yang lengkap. Dalam proses di lapangan saya dimudahkan dengan adanya HRD yang berkomitmen untuk mengembangkan potensi diri dan pengembangan pola pikir dari kegiatan ini, sehingga mereka siap saat saya ke lapangan. Saat ini HRD membuat suatu kelompok pemuda yang bernama TU'AF (Tun Afnekan) yang artinya tunas harapan untuk menjadi suara

pengembangan kapasitas bagi pemuda di desa.”

03. Peran Gereja dalam melawan TPPO

Gereja harus melihat kepada para TPPO karena mereka bagian dari jemaat gereja. -MELIANUS TANE0-

Dalam buku *Gereja Melawan Human Trafficking* yang disusun oleh Pdt. Supriatno dan tim JPIT, dituliskan oleh Balkis Soraya Tanof, secara detail peran-peran yang harus diambil gereja adalah:

- Gereja secara internal harus mempunyai kepedulian terhadap aktivitas sosial keagamaan untuk membahas konsep pencegahan kejahatan sebagai wujud tanggung jawab teologis dan iman termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO) harus terfokus pada upaya pencegahannya bukan pada aspek penjahat dan atau kejahatannya.
- Gereja harus melaksanakan fungsi proteksi kepada masyarakat melalui diseminasi tentang bahaya *human trafficking* termasuk bagi para jemaat di wilayah masing-masing melalui pertemuan rutin di lingkup Rumah Tangga melakukan sosialisasi dan penyuluhan hukum secara berkesinambungan UU TPPO No.21 Tahun 2007 dan UU Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 menjadi sebuah agenda penting agar tidak lagi mentolerir praktik *human trafficking*.

- Gereja harus membangun dan memperkuat jaringan kerja sama lintas agama dan jaringan masyarakat sipil maupun praktisi hukum untuk melakukan pendampingan dan advokasi serta mengawal proses perlindungan korban *human trafficking* dan fungsi kontrol terhadap tanggung jawab pemerintah dalam memberikan perlindungan terhadap korban dan sanksi hukum bagi *human trafficker* oleh aparat penegak hukum.
- 4. Gereja harus melakukan langkah-langkah preventif yang intensif terutama pada daerah-daerah sumber masalah terjadi TPPO dengan melibatkan semua pihak di masyarakat untuk meningkatkan kontrol sosial guna meminimalisir terjadinya TPPO.

04. Tun Afnekan untuk Melawan TPPO

Inisiatif Tun Afnekan menelurkan beberapa utama yang diangkat oleh generasi muda Bokong yaitu migran ilegal, anak yang lahir tanpa ayah (fatherless), dan akses air bersih. Terkait itu migran ilegal, Tun Afnekan merancang kegiatan edukasi kepada warga terkait proses dan prosedur untuk menjadi pekerja migran dan pendidikan HAM bagi warga. Kegiatan ini akan melibatkan JPIT, NGO lokal, GMIT, perangkat desa Bokong dan BP2MI. Sedangkan isu anak-anak yang lahir tanpa status ayah akan direspon dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Selain bekerjasama dengan Shelter GMIT, para pemuda akan mengajak Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi NTT dan NGO

yang bergerak di isu perempuan dan anak.

Terkait isu air bersih, Tun Afnekan merencanakan kegiatan tanam pohon, normalisasi air sungai, dan mengurangi penebangan pohon di dekat mata air. NGO seperti Walhi, Koalisi Kopi NTT, Sekolah Alam Manusak, dan Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur akan diajak untuk bekerja sama. Mereka telah melakukan program penanaman pohon. Sebanyak 30 pohon ditanam yang terdiri dari pohon jambu air dan pohon beringin karena kedua pohon ini dianggap dapat menyimpan air dan tidak berbahaya apabila ditanam di sekitar mata air. Semua peserta terlibat dalam proses tanam. Ada yang membawa anakan pohon ke titik tanam, ada yang membersihkan titik tanam, ada yang menggali lubang tanam dan ada juga yang menanam anakan pohon. Peserta bersepakat bahwa apabila sudah selesai musim penghujan, peserta akan mengunjungi area mata air untuk membersihkan pohon dan menyiram pohon yang sudah ditanam.

Di tengah kesibukan bertani dan berkebun, para pemuda yang tergabung dalam Tun Afnekan, berkumpul untuk belajar bersama. Sekitar 10 anak muda terlibat dalam pelatihan berbicara di depan umum,

menulis, menggunakan komputer, dan berkomunikasi. Mereka juga terlibat dalam diskusi terkait relasi sosial, akar persoalan kekerasan termasuk dalam isu anak yang lahir di luar nikah. Setelah itu mereka berpartisipasi dalam serangkaian diskusi, yang juga dihadiri oleh warga Bokong, tentang pengelolaan lingkungan dan mendiskusikan akses air bersih, ternak, dan perubahan iklim. Rangkaian diskusi membawa para anak muda pada kesadaran tentang kebutuhan akan kesehatan, perlindungan dan penyediaan ruang aman untuk kelompok rentan.

Salah seorang peserta menyatakan:

Selama ikut kegiatan ini sudah ada perubahan baik dalam pola pikir, memfasilitasi dan lain sebagainya. Saya bisa tau apa yang ada di lingkungan saya dan apa yang membuat orang-orang di lingkungan saya dengan mudah bepergian ke luar negeri. Dan juga saya bisa dan dari mana letak batas-batas dusun dan hasil-hasil apa saja yang ada di desa saya. -AN-

Kita tahu apa yang menjadi hak dan kewajiban kita dan menyampaikan hak kita, dan kita bisa meminta hak kita ketika bekerja keluar dari kampung ini. -ON-

Dua pernyataan tersebut menjadi penanda perubahan di generasi muda Bokong. Baik warga, penyintas, dan generasi muda secara perlahan menyadari dan mengidentifikasi kekerasan dan akar persoalan yang dialami oleh warga Bokong. Mereka sadar bahwa cara pandang sebagian warga yang melihat para penyintas sebelah mata juga menjadi bagian dari persoalan. Semua pihak sepakat bahwa korban membutuhkan dukungan untuk bisa bersuara dan mengajak korban lain untuk berani bicara. Diperlukan kolaborasi yang baik di antara para pihak di desa, mulai relawan, anak muda, korban dan penyintas, dan warga lain untuk saling menguatkan, berdiskusi, dan membangun program bersama.

DALAM HARAPAN

Tak ada tempat dalam cerita
Cerita Menggapai harapan
Tentang keadilan yang lebih baik
Untuk luka yang terus menganga

Untukmu yang melindungi
Lihatlah begitu banyak cara
Demi mereka yang menjual dan menipu
Untukmu yang menghormati
Dimanakah harga diri ku
Dari mereka yang memukul dengan keji

Untukmu yang menghargai
Akan sia-siakah cerita dalam kisahku
Atau hanya ada kesunyian
Pada pasang mata yang terjaga,
Dan menetap berderai
Mengusik masa lalu yang penuh harapan
Yang berbalik menjadi luka

GIO NIFU

Naiobe, 2 April 2023

KEMANUSIAAN DAN PEREMPUAN ANAK MUDA BERSUARA

Katakan kepada kami!!

Sampai air mata kami engkau isap

Katakan kepada kami!!

Sampai kapan hidup kami engkau persempit

Hadiah apakah semua ini?

Kami budak tetapi kami manusia

Bukankah engkau tikus dalam kubangan

Seharian engkau tertawa di ruang dingin

sedangkan kami.... menangis terbakar mentari.

Mana manakah janjimu ...

Kami menangis penuh harapan

Tuntutan tak di hirau kan

Begitu tak jelas nasibnya..

Hanyalah berserah kepadanya supaya keadilan itu ada..

HOFNI

Bokong, Maret 2023